

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 7 | Nomor 2 | September 2022

## Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era Society 5.0

Joko Saputro<sup>1</sup>, Antonius Missa<sup>2</sup>, Abraham Pontus Sitinjak<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

Email korespondensi: [joko.70kos@gmail.com](mailto:joko.70kos@gmail.com)

**Abstract:** *This paper describes the impact of the emergence of Society 5.0, a new civilization in the information age. Today humans are faced with a completely new situation in the arena of history. With the presence of Society 5.0, it is hoped that the community can solve various social challenges and problems by utilizing various innovations born in the Industrial Revolution 4.0. This is a new civilization, a new world, a time in which a human-centered society balances economic progress with the resolution of social problems by a system that integrates cyberspace and physical space. Society 5.0 will balance economic development and solve social problems. Then, is it true that Society 5.0 will bring progress for the benefit of many people? Civilization Society 5.0 is an answer as well as new challenges that have emerged as a result of the era of the Industrial Revolution 4.0, which was accompanied by disruption marked by a world full of turmoil, uncertainty, complexity, and ambiguity, of course, it is a new hope for families to educate their children so as not to experience disruption. This research method is the theological method in Christian religious education. Through this paper, the authors put conceptual ideas for Christian religious education, especially in building a harmonious family, and several solutions in responding to the challenges obtained from the civilization of Society 5.0.*

**Keywords:** *society 5.0; Christian religious education; youth; parents; harmonious family*

**Abstrak:** Dengan kehadiran Society 5.0 diharapkan masyarakat dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0. Inilah sebuah peradaban dunia baru, sebuah masa di mana masyarakat berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial oleh sistem yang mengintegrasikan ruang dunia maya dan ruang fisik. Lalu, apakah benar bahwa Society 5.0 akan membawa kemajuan bagi kemaslahatan orang banyak? Tulisan ini bertujuan mengurai dampak yang ditimbulkan akibat dari kemunculan Society 5.0 yang merupakan peradaban baru di era informasi. Metode penelitian ini adalah metode analitis teologis bidang pendidikan agama Kristen. Melalui tulisan ini penulis menaruh gagasan konseptual bagi Pendidikan agama Kristen khususnya dalam membangun keluarga harmonis, serta beberapa solusi dalam menyambut tantangan yang didapat dari peradaban Society 5.0. Hasil penelitian ini adalah Peradaban Society 5.0 merupakan jawaban sekaligus tantangan baru yang muncul akibat era Revolusi Industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang

ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas, tentu saja itu merupakan harapan baru bagi keluarga-keluarga untuk mendidik anak-anaknya agar tidak mengalami disrupsi. Society 5.0 menyeimbangkan pembangunan ekonomi dan menyelesaikan masalah sosial.

**Kata kunci:** Society 5.0; Pendidikan Agama Kristen; pemuda-remaja; orang tua; keluarga harmonis

## PENDAHULUAN

Baru saja masyarakat dihentikan oleh istilah revolusi 4.0 kini bergulir lagi satu istilah lain yang tampaknya merupakan efek domino dari fenomena sebelumnya. Kalau beberapa saat yang lalu diketahui bahwa revolusi Industri 4.0 merupakan peradaban baru di masyarakat yang hampir segala sesuatunya terkait dengan teknologi digital (digitalisasi), Society 5.0 adalah efek konkret dari situasi sebelumnya. Sebelum Society 5.0, hadir Society 1.0 pola hidup masyarakat berburu (*Hunting Society*), Society 2.0 pola hidup masyarakat agraris (*Farming Society*), Society 3.0 pola hidup dengan semangat industri (*Industrial Society*), dan kemudian barulah pada Society 4.0 masyarakat dihantar pada pola hidup informasi digital (*Information Society*). Pada prinsipnya Society 5.0 merupakan era baru kehidupan sosial yang terintegrasi dengan sistem teknologi berupa IoT (*Internet of Things*) dan AI (*Artificial Intelligence*) yang dapat mengolah big data dan menganalisis data tersebut. Pada Industri 4.0 perhatian hanya tertuju pada hulunya saja, yakni pabrik. Secara spesifik, Industri 4.0 berupaya membangun smart factory menggunakan teknologi seperti AI, IoT, dan big data. Society 5.0 lebih berfokus pada penggunaan teknologi AI, IoT, Big Data, dan teknologi lainnya dalam kehidupan sehari-hari, demi kemudahan orang menyelesaikan berbagai hal. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Perwakilan Kabinet Jepang, mendefinisikan *Society 5.0* sebagai perilaku masyarakat yang terintegrasi pada ruang maya dan ruang nyata, dalam rangka menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial. Jika dikaitkan ke dalam eskalasi hidup di masyarakat, maka tak mungkin lagi manusia menghindari ketergantungannya akan teknologi digital yang di dalamnya melibatkan pergaulan di dunia maya (virtual).<sup>2</sup> Society 5.0 Lebih lagi, society 5.0 teraplikasi dengan kecanggihan teknologi melalui dunia maya (*cyber space*) dengan dunia nyata (*physical space*).

Di masa silam generasi pertama revolusi industri, peran tenaga manusia atau hewan diambil alih oleh penggunaan mesin uap. Pada generasi berikutnya listrik

---

<sup>1</sup> Atsushi Deguchi et al., "What Is Society 5.0?," in *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society* (Singapore: Springer Singapore, 2020), 1–23, <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4>; Fukuyama Mayumi, "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society," *Japan SPOTLIGHT* 220 (2018): 47–50, [https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th\\_Special\\_Article\\_02.pdf](https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf); Leungchopan, "From Industry 4.0 to Society 5.0: The Big Societal Transformation Plan of Japan," *I-SCOOP*, last modified 2017, <https://www.i-scoop.eu/industry-4-0/society-5-0/>.

<sup>2</sup> Dwi Meinanto, Bobby Kurnia Putrawan, and Amran Simangunsong, "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 21–34, <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/86>.

diterapkan secara massal yang telah menggantikan banyak sekali tenaga hewan dan manusia, sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas. Generasi selanjutnya yakni generasi ketiga, kegiatan industri di masyarakat ditandai sangat erat ketergantungannya dengan teknologi mesin (*engineering*) dalam kegiatan industri. Kemudian, barulah pada revolusi industri keempat, terjadi lompatan yang signifikan di sektor industrialisasi dimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya. Hingga kini, selama Revolusi Industri keempat ini terjadi lompatan besar dalam bidang industri di mana teknologi informasi dan komunikasi semaksimal mungkin.<sup>3</sup>

Konsep *Society 5.0* sebenarnya sudah dikembangkan sejak lama. Konsep ini muncul dalam "Kebijakan Dasar Reformasi Ekonomi dan Fiskal 2016" yang merupakan inti dari rencana strategis yang diadopsi oleh Pemerintah Jepang pada Januari 2016. Jepang telah mengadopsi konsep *Society 5.0* untuk mengantisipasi globalisasi.<sup>4</sup> Tren akibat munculnya Revolusi Industri 4.0. Masyarakat 5.0 adalah proses alami yang seharusnya terjadi dengan munculnya Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi tidak hanya di industri tetapi juga di masyarakat pada umumnya. Dengan kehadiran *Society 5.0* dirasakan berkontribusi banyak pada tantangan dan permasalahan masyarakat secara inovatif seperti *Internet on Things* (internet untuk semuanya), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *big data* (data dalam jumlah besar), begitupun robot untuk meningkatkan kualitas kerja manusia.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas tentang tantangan *society 5.0*, yaitu Ramadhan<sup>5</sup> menghubungkan pada penguatan moderasi beragama di Sekolah Dasar. Qatrunnada<sup>6</sup> meneliti pada bagian pemahaman manajemen Pendidikan, kesadaran Kesehatan mental, dan aktifitas organisasi. Usmaedi meneliti *Society 5.0* dengan kurikulum pendidikan. Sedangkan dalam penelitian yang lebih spesifik dalam Pendidikan Kristen, Meinanto<sup>7</sup> menjelaskan bagaimana internet pada *Society 5.0* dihubungkan pada degradasi generasi Z dari perspektif etis teologis. Ada juga Gulo<sup>8</sup> dan Tanasyah<sup>9</sup> yang

<sup>3</sup> Shaher Elayyan, "Education According to the Fourth Industrial Industrial Revolution," *Journal of Educational Technology and Online Learning* 4, no. 1 (January 19, 2021): 23–30, <https://dergipark.org.tr/en/doi/10.31681/jetol.737193>; Aida Aryani Shahroom and Norhayati Hussin, "Industrial Revolution 4.0 and Education," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 9 (October 13, 2018), <http://hrmars.com/index.php/journals/papers/IJARBSS/v8-i9/4593>.

<sup>4</sup> Meinanto, Putrawan, and Simangunsong, "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet."

<sup>5</sup> Mochammad Rizal Ramadhan, "Implikasi Era *Society 5.0* Dalam Menguatkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar," *IEES: Journal of Islamic Education at Elementary School* 2, no. 2 (2021): 72–77, <https://jieces.alkhoziny.ac.id/index.php/jieces/article/view/36>.

<sup>6</sup> Almas Uzma Qatrunnada et al., "Actualization Of Religious Moderation Towards A *Society 5.0* Era Through Understanding Education Management, Mental Health Awareness, And Organizational Activity," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 5, no. 1 (July 28, 2021): 106–126, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/SKIJIER/article/view/4360>.

<sup>7</sup> Meinanto, Putrawan, and Simangunsong, "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet."

<sup>8</sup> Ya'aman Gulo, Talizaro Tafonao, and Rita Evimalinda, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era *Society 5.0*," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 30, 2021): 62–74, <http://sttybmanado.ac.id/e-journal/index.php/shamayim/article/view/40>.

meneliti strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era *Society 5.0*. Melandasi dari penelitian-penelitian di atas, maka ada bagian lain yang belum diteliti, yaitu memetakan tantangan pendidikan kristiani dengan gaya hidup remaha di era *society 5.0* dimana ini menjadi tujuan dari penelitian ini. Dari tujuan penelitian ini, maka artikel ini bermanfaat bagaimana sejak dini memetakan pendidikan kristiani bagi remaja terhadap era *society 5.0*.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah metode teologis pada bidang pendidikan agama Kristen yang diintegrasikan pada psikologi dan teknologi informasi. Yang dimaksud metode teologis pada bidang pendidikan Agama Kristen adalah tulisan ini menganalisa dari pelbagai teori-teori yang terkait pendidikan agama Kristen dengan era *society 5.0* dari perspektif teologis.<sup>10</sup> Sedangkan studi integrasi ini mefokuskan pada isu-isu yang berkembang di kalangan remaja-pemuda pada masa sekarang, yaitu narkoba dan LGBT yang hal ini terkait dengan bidang psikologi social.<sup>11</sup> Tulisan ini menguraikan fitur inti dari kepercayaan Kristen dan menarik keluar beberapa implikasi untuk menganalisa pandangan untuk memulai analisis konstruktif dari mana isu-isu narkoba dan LGBT di kalangan remaja-pemuda dalam kacamata iman Kristen dapat dikembangkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tantangan Pendidikan Agama Kristen

Peradaban *Society 5.0* merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era Revolusi Industri 4.0 yang dibarengi disrupsi dan ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas.<sup>12</sup> Urgensitas pendidikan di era *society 5.0* adalah masalah yang sangat penting. Guru sebagai pendidik harus siap menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

*Society 5.0* merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era Revolusi Industri 4.0 yang dibarengi gangguan dan kejadian dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Di sektor, adalah hal yang urgent untuk mengamati kembali pendidikan. *Disrupsi*<sup>13</sup> adalah kendala yang signifikan memberi

---

<sup>9</sup> Yusak Tanasyah et al., “Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Masyarakat 5.0,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 2 (December 13, 2021): 281–303, <https://jurnal.ststarslub.ac.id/index.php/js/article/view/226>.

<sup>10</sup> Colin Holmes and David Lindsay, “In Search of Christian Theological Research Methodology,” *SAGE Open* 8, no. 4 (October 29, 2018): 215824401880921, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2158244018809214>; John Milbank, *Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason*, 2nd ed. (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2006).

<sup>11</sup> Andrew B. Newberg, *Principles of Neurotheology* (Farnham, UK: Ashgate, 2010).

<sup>12</sup> Hagiuda, “Press Conference by the Chief Cabinet Secretary.” Prime Minister of Japan and His Cabinet,” *Prime Minister of Japan and His Cabinet*, last modified 2016, accessed June 2, 2021, [https://japan.kantei.go.jp/tyoukanpress/201606/2\\_p.html](https://japan.kantei.go.jp/tyoukanpress/201606/2_p.html).

<sup>13</sup> Arti literal “tercabut dari akarnya” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5th ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2017). dalam sosio-ekonomi bisa berarti suatu gangguan yang mengakibatkan industri tidak berjalan seperti biasanya karena bermunculannya kompetitor baru yang jauh lebih efisien dan efektif, serta penemuan teknologi baru yang mengubah peta

kontribusi jangka panjang pada dunia pendidikan Kristen. Kompleksitas tantangan tersebut harus dibarengi dengan keterampilan guru yang tepat dan semua unsur sosial. Oleh sebab itu masyarakat ini harus dididik, karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan kehidupan manusia.<sup>14</sup> Penyelenggara pendidikan tak hanya dituntut berupaya menciptakan layanan pendidikan yang bermutu begitu maksimal, namun juga persiapan masa depan yang penting yang akan menentukan perkembangan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pandangan John Dewey bahwa pendidikan adalah salah satu dari kebutuhan hidup.<sup>15</sup> Pendidikan merupakan komponen penting yang akan membentuk karakter disiplin. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui transmisi, baik dalam bentuk (pendidikan) formal maupun non formal.<sup>16</sup> Pendidikan Kristen menghadapi tantangan yang semakin kompleks sehingga membutuhkan persiapan yang matang dan serius. Akibat datangnya era Revolusi Industri 4.0 dan society 5.0, akselerasi menjadi semakin tak terkendali. Dunia sedang menghadapi perubahan yang cepat dan tidak linier lagi. Dengan teknologi yang semakin canggih, semua sistem terkendali secara otomatis.<sup>17</sup> Percepatan yang tak terduga pun akan terjadi hampir di semua lini kehidupan. Lalu, apakah benar bahwa *Society 5.0* akan membawa kemajuan bagi dunia pendidikan, atau sebaliknya seperti banyak pendapat, bahwa era ini justru akan memunculkan wajah baru bagi pendidikan yang akan mengalami disrupsi?

Banyak pakar sosiologi yang meragukan akan keunggulan generasi milenial dalam menghadapi situasi kehidupan yang semakin kompleks. Setiap kemajuan yang diperoleh melalui suatu revolusi tentunya memiliki dampak, positif maupun negatif. Kemajuan positif yang diperoleh jelas karena pembelajaran pada era ini menjadi semakin mudah. Segala sesuatu dapat diperoleh dengan mudah secara digital. Mesin pencari informasi menjadi sumber pembelajaran yang sangat kaya dan menyediakan beragam sumber pembelajaran. Buku-buku elektronik tersedia dalam jumlah yang sangat banyak, baik yang berbayar maupun yang gratis.

---

bisnis. Ditahun 2020 ini, banyak orang yang mengatakan sebagai era disrupsi, dimana banyak hal-hal baru bermunculan yang sebelumnya tidak pernah terfikirkan oleh cara konvensional dan sebaliknya tak kalah banyak juga bisnis yang terlempar dari pasar. Kondisi dan kejadian seperti inilah yang melatar belakangi banyaknya orang menyebut tahun 2020 sebagai era disrupsi.

<sup>14</sup> Pratiwi Eunike and Bobby Kurnia Putrawan, "Kajian Pedagogis Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid 19 : Studi Kasus Siswa Smk Harapan Bagi Bangsa , Jakarta Utara" 6, no. 1 (2021): 32–44, <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/83>.

<sup>15</sup> John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education* (New York, NY: The Macmillan Company, 1964), 1; John Dewey, *Experience And Education*, ed. 978-0684838281, 13th ed. (Detroit: Free Press, 1997); James Wm. Noll, ed., *Taking Sides: Clashing Vives on Controversial Educational Issues*, 13th ed. (Guilford: The Dushkin Publishing, 1989), 4–5.

<sup>16</sup> Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*, 3; A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 35.

<sup>17</sup> Leungchopan, "From Industry 4.0 to Society 5.0: The Big Societal Transformation Plan of Japan."

Kehadiran *Society 5.0* jelas-jelas akan membawa perubahan besar di masyarakat yang bermuara pada mentalitas generasi penerus.<sup>18</sup> Efek negatif yang terjadi sebagai akibat dari Revolusi Industri 4.0 (yang dilanjutkan oleh *Society 5.0*) adalah sebagaimana dikatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional 2018<sup>19</sup>, yaitu sebagai berikut:

“...Dalam penguatan SDM tersebut terbentang tantangan internal dan eksternal sekaligus. Tantangan internal tampak pada gejala tergerusnya ketajaman akal budi dan kekukuhan mentalitas kita. Misalnya, belakangan ini kita melihat melemahnya mentalitas anak-anak kita akibat terpapar dan terdampak oleh maraknya simpul informasi dari media sosial. Untuk menjawab tantangan ini, sejak awal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meneguhkan pentingnya penguatan pendidikan karakter dan literasi, selain ikhtiar mencerdaskan bangsa. Hal itu sejalan dengan revolusi karakter bangsa sebagai bagian dari pegejawantahan program Nawacita Presiden dan Wakil Presiden.”

Dampak negatif terhadap pendidikan tersebut dikenal dengan istilah disrupsi pendidikan. Disrupsi pendidikan tersebut diantaranya menghasilkan orang-orang oportunistis, sangat egoistis, yang lemah dalam sopan santun. Jelas, permasalahannya berada di ranah pembentukan karakter (*character building*). Domain ini adalah bagian khusus dan fundamental dalam dunia pendidikan Kristiani. Maka sampai pada taraf ini keluarga-keluarga Kristen yang ingin tetap menjaga keharmonisan keluarganya haruslah selalu ingat salah satu fungsi keluarga yang diperintahkan Allah adalah mendidik anak-anak mereka. Dalam Kitab Ulangan 6:4-8 dengan jelas memperlihatkan bahwa orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang bagaimana orang Israel keluar dari Mesir hingga sampai ke tanah perjanjian. Pernyataan ini juga dipertegas dalam Ulangan 11:19, bahwa firman Tuhan ini memperlihatkan bahwa salah satu fungsi keluarga adalah pendidikan, oleh sebab itu keluarga merupakan pendidik pertama dan terutama. Suatu keluarga akan disebut keluarga harmonis apabila dua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.<sup>20</sup> Kehadiran anak dalam keluarga kelak akan menyempurnakan kesatuan dua insan yang saling mencintai ini. Barulah setelah lengkap akan disebut keluarga yang utuh, yakni terdiri dari dua pasangan (orang tua) dan anak. Keluarga harmonis akan terlihat bila pihak orang tua menjalankan fungsinya dalam menegakkan keluarga yang harmonis itu sendiri. Di sini fungsi perintah pertama diberikan Allah

---

<sup>18</sup> Tanasyah et al., “Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Masyarakat 5.0.”

<sup>19</sup> Muhadjir Effendy, “Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018,” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, last modified 2018, accessed June 22, 2021, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/hari-pendidikan-nasional-2-mei-2018/>.

<sup>20</sup> Christiani Hutabarat and Bobby Kurnia Putrawan, “Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen,” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84–94, <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>; Yan Suhendra and Susanti Embong Bulan, “Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God’s Love For This World: Christians Call To Love Indonesia),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 22, 2021): 51–71, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/34>.

kepada manusia dan istrinya di Taman Eden adalah beranak cucu, menguasai dan memenuhi dunia. Perintah ini memperlihatkan bahwa Allah menginginkan suatu fungsi lembaga yang didirikan-Nya tersebut.<sup>21</sup> Dalam Kitab Perjanjian Lama, Allah memberi firman-Nya agar keluarga menjalankan fungsi dengan baik.

Keluarga juga merupakan tempat pembentukan kepribadian. Kepribadian ini terbentuk karena interaksi, baik pada masa konflik atau pada masa damai. Dalam interaksi ini setiap anggota keluarga memerankan pola-pola yang telah dipelajari dalam keluarga. Karena itu peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak sangat penting.

Sijabat<sup>22</sup> mengutip pernyataan David Fild yang mengatakan bahwa ada lima tipe kepribadian yang berpengaruh terhadap anak, yaitu:

1. *Kepribadian kacau*, dalam hal ini masing-masing anggota keluarga hanya memperhatikan dirinya sendiri, sibuk dengan dirinya sendiri, atau hilangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini bisa terjadi apabila komitmen pembentukan keluarga itu tidak kuat.
2. *Otoriter*, maksudnya ialah bahwa dalam keluarga sering orang tua merasa dan bertindak seperti penguasa mutlak dan orang tua yang memegang tongkat kekuasaan.
3. *Mengekang*, orang tua selalu melindungi anak-anak mereka agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Perlakuan seperti ini sangat dibutuhkan oleh anak, namun sering terjadi dalam *overprotective* sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam diri anak, tidak berani bertindak, mungkin ada kecenderungannya pada “rasa takut”.
4. *Simbiotik*, orang tua mengasuh anak sedemikian rupa sehingga sering terjadi anak bergantung kepada orang tua. Di satu sisi terjadi pemikiran saling membutuhkan, saling mendukung dan merasa harus demikian, namun sering terjadi kurang mampu untuk menjadi diri sendiri.
5. *Seimbang*, artinya komunikasi dalam keluarga luwes, tidak kaku. Kekuasaan dan wewenang dipegang secara seimbang oleh ayah dan ibu, sikap kerja sama dalam keluarga dikembangkan serta relasi orang tua dan anak berjalan dengan harmonis.

Sisi lain fungsi keluarga adalah membentuk karakter.<sup>23</sup> Sejalan dengan pendapat bahwa keluarga menjadi sarana pendidikan pertama dan utama, maka keluarga merupakan elemen pembentuk karakter anak yang pertama dan utama juga.<sup>24</sup> Ada banyak contoh yang dapat kita lihat dalam Alkitab bagaimana keluarga yang membentuk karakter anak.

<sup>21</sup> Yusuf Yacub, Sutrisno Sutrisno, and Bobby Kurnia Putrawan, “The Ethics of Effective Communication in Christian Families With A-CORE Principles,” *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 4 (April 1, 2022): 106–115, <https://ijssr.com/journal/article/view/233>.

<sup>22</sup> Binsen S. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2012).

<sup>23</sup> Sutrisno and Christiani Hutabarat, “Orang Tua Dan Teman Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak,” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 28–55.

<sup>24</sup> Sriwadi Banu and Novida Dwici Yuanri Manik, “Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 73–83; Sri Wahyuni and Yan Kristianus Kadang, “Mendidik Anak,” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 122–143.



Fungsi lain dari keluarga adalah pembentukan spiritual anak. Kita dapat melihat salah satu contoh dalam Alkitab tentang pembentukan kerohanian ini dalam I Samuel 2. Eli memang imam, namun keimanan Eli tidak menjamin kerohanian anak-anak sehingga berlaku tidak berkenan kepada Allah. Akibat dari perilaku anak-anak Eli, Allah menghukum keluarga Eli dengan anak-anaknya.

### **Society 5.0: Tantangan dan Kompleksitasnya**

Tantangan hidup era ini cukup kompleks. Belum selesai dengan masalah narkoba, para orang tua dikagetkan dengan maraknya perilaku seks menyimpang di kalangan pemuda dan remaja.<sup>25</sup> Zaman ini memudahkan masyarakat dalam mengakses segala macam informasi. Masyarakat Indonesia sudah sangat terbiasa memanfaatkan bisnis online dalam melaksanakan jual beli, promosi, transportasi, perbankan, dan beragam fasilitas lainnya. Seluruhnya bisa dimanfaatkan dengan menggunakan beragam fasilitas komputer yang sekarang sudah sangat canggih. Dipadu pula dengan dukungan koneksi data yang baik pada era sekarang ini<sup>26</sup>. Survei yang dilakukan oleh Menkominfo menemukan bahwa Indonesia menempati peringkat keenam untuk penggunaan internet terbanyak dunia.<sup>27</sup> Sedangkan laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa lebih dari separuh populasi penduduk Indonesia, atau sekitar seratus empat puluh tiga juta orang adalah pengguna internet aktif. Mayoritas pengguna internet adalah orang-orang berusia antara sembilan belas sampai dengan tiga puluh empat tahun.<sup>28</sup>

Salah satu hal yang disayangkan saat ini adalah kurangnya pengawasan dari otoritas pemerintah terhadap hal-hal yang mengandung unsur perilaku menyimpang khususnya di kalangan remaja di kemudian hari.<sup>29</sup> Penulis memulai dari isu LGBT (Lesbian, Gay, Beseksual, Transgender).<sup>30</sup> Pandangan Kitab Suci (Perjanjian Lama

---

<sup>25</sup> Victoria J. Rideout, Ulla G. Foehr, and Donald F. Roberts, *Generation M2: Media in the Lives of 8 to 18-Year Olds* (Menlo Park, California: Henry J. Kaiser Family Foundation, 2010), <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED527859.pdf>.

<sup>26</sup> Mulyo Kadarmanto, "Mandat Profetik Pendidikan Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," *STULOS: Jurnal Teologi* 16, no. 2 (2018): 161, <http://www.sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v16-no02/Stulos-Vol16-No-2-Mandat-Profetik-Pendidikan-Kristen-Di-Era-Revolusi-Industri-4.0.pdf>.

<sup>27</sup> Wicak Hidayat, "Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia," *Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia*, last modified 2014, accessed June 20, 2021, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media).

<sup>28</sup> Fatimah Kartini Bohang, "Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia? Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul 'Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia?', Klik Untuk Baca: <https://Tekno.Kompas.Com/Read/2018/02/22/16453177/Berapa-Jumlah-Pengguna-Internet-Indonesia?Page=>," *Kompas.Com* (Jakarta, February 22, 2018), <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia?page=all#page2>; Hidayat, "Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia."

<sup>29</sup> Vika Mirawansya and Karwanto, "Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 2, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/44927>.

<sup>30</sup> Hingga saat ini konten dewasa di Indonesia semakin marak di dunia maya. Kemajuan teknologi yang pesat turut membantu masyarakat untuk mengakses siaran terlarang tersebut. Efeknya adalah bahkan anak di bawah umur dapat dengan mudah menonton video panas ini. Menurut data ECPAT Indonesia, tingkat konsumsi pornografi di masyarakat Indonesia sangat luar biasa. Menurut survei situs



maupun Perjanjian Baru) tentang homoseksual dianggap jelas oleh teologi Kristen bahwa homoseksual merupakan dosa berat.<sup>31</sup> Isu ini mulai menjadi sorotan public di Indonesia setelah Amerika Serikat melegalkan pernikahan sejenis tahun 2015 silam.<sup>32</sup> Bahkan, masyarakat Indonesia secara tidak sengaja mendapat ancaman dari maraknya tayangan hiburan di televisi dengan artis pria lemah gemulai kebanci-bancian yang identik dengan homoseksual, sehingga masyarakat mulai semakin terbiasa dengan tingkah laku ini di kehidupan nyata.<sup>33</sup> Memang dalam hal ini pemerintah tidak bisa sepenuhnya disalahkan atas kurangnya kontrol terhadap stasiun televisi, yang hampir bisa dikatakan sebagai indikasi terputusnya pendidikan masyarakat secara kontinyu dan minimnya konten pendidikan pada program-program televisi. Pada artikel ini penulis tidak terlalu fokus pada media televisi yang sudah paham tentang dampak negatif LGBT atau dampak negatif lainnya bagi masyarakat. Namun penulis lebih fokus pada pergerakan kelompok LGBT melalui komunitas sosial dan kajian akademis. Kelompok LGBT yang menyebarkan agendanya melalui studi akademis muncul di salah satu universitas di Indonesia. Pengurus kampus menilai mereka tertipu oleh komunitas LGBT yang melakukan aktivitas di dalam kampus dengan menyandang nama universitas. Ketika isu tersebut muncul di media, pihak universitas menanggapi masyarakat tidak ada sangkut pautnya dengan institusi dan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tidak diizinkan oleh otoritas kampus.<sup>34</sup> Namun setelah pemberitaan mereda, komunitas tersebut sampai saat ini masih terus menjalankan aktivitasnya.

Penulis tidak tertarik untuk menerima status LGBT sebagai penyakit jiwa atau tidak. Penulis percaya bahwa LGBT dan narkoba adalah ancaman bagi anak muda Kristen. Aktivitas positif gerakan yang dilakukan oleh komunitas LGBT umumnya dihadirkan oleh orang-orang dengan keceriaan dan familiar. Kelompok LGBT banyak terlibat dalam gerakan kemanusiaan, seperti perempuan (kesetaraan gender) dan lingkungan.<sup>35</sup> Dengan begitu, mereka bisa dengan cepat menarik simpati dan dukungan publik. Mereka pertama kali menampilkan citra diri mereka sebagai pencinta

---

penyedia video dewasa di Amerika Serikat, Indonesia menempati urutan kedua dalam pengakses video porno terbanyak. Hingga tahun 2015 pemerintah telah memblokir sebanyak 766.394 situs bermuatan negatif 753.497 diantaranya adalah situs web pornografi.

<sup>31</sup> Karl Heinz Peschke and Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani: Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi*, ed. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan, and G. Kirchberger, III. (Maukere: Penerbit Ledalero, 2003), 308.

<sup>32</sup> Bonnie J. Morris, "History of Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Social Movements," *American Psychological Association* (2016), <https://www.apa.org/pi/lgbt/resources/history>.

<sup>33</sup> Pada 2016, aktivis LGBT masih dapat dihukum mati di sepuluh negara: Iran, Irak, Mauritania, Nigeria, Qatar, Arab Saudi, Somalia, Sudan, Uganda, dan Yaman; nasib komunitas LGBT di Rusia mendapat fokus yang kuat selama Olimpiade Musim Dingin 2014, di mana Presiden Obama mengirim kontingen atlet LGBT keluar. Pernyataan dukungan dari Paus Fransiskus yang baru ("Siapakah saya untuk dihakimi?"). Memberi harapan kepada umat Katolik pegiat LGBT di seluruh dunia.

<sup>34</sup> Sinyo, *Lo Gue Butuh Tau*, ed. Ratih Cahaya (Jakarta: Gema Insani, 2016), 54–56.

<sup>35</sup> Barrett McRay and Samuel Ruff, "Who Belongs among the 'We?': Hospitality, the Gospel, and the Systemic Sin of Christian Higher Education against LGBTQ+ Students," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 18, no. 2 (August 3, 2021): 289–307, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/07398913211010821>.

lingkungan dan isu-isu yang berkaitan dengan anak dan perempuan. Kelompok LGBT secara terorganisir senantiasa mengungkapkan pandangannya terhadap isu perempuan dan anak, seperti kesetaraan gender, perlindungan perempuan terkait pelecehan seksual dan eksploitasi anak.<sup>36</sup> Pada dasarnya penulis sama sekali tidak tanggung-tanggung atau membenci perempuan, karena tulisannya cenderung skeptis terhadap kesetaraan gender atau feminisme. Namun jika ditelaah dari bukti empiris dengan observasi yang cukup mendalam, penulis dapat menyimpulkan bahwa gerakan perempuan atau feminis yang mengadvokasi kesetaraan gender merupakan titik awal bagi tahapan selanjutnya dalam hak kelompok LGBT yang mengupayakan legalitas perkawinan gay. agenda utama tim LGBT. Pola ini sama dengan perilaku pengguna narkoba pada jenis ganja ini. Ada hipotesis umum dalam kasus jenis obat mariyuana ini. Ganja dikatakan sebagai pintu gerbang atau pintu gerbang menuju jenis obat lain yang lebih berbahaya. Dalam artian jika seseorang sudah menggunakan ganja dan sudah terbiasa, bisa jadi seseorang sedang mencoba menggunakan narkoba jenis lain.

Kehadiran *Society 5.0* telah menimbulkan tantangan besar bagi keluarga-keluarga Kristen khususnya yang memiliki anak remaja atau pemuda. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja juga rentan terhadap pengaruh lingkungan dan efek samping seperti penggunaan narkoba, merokok, kriminalitas, pertempuran, bahkan seks bebas, terutama LGBT, yang masih menjadi pembahasan. Statistik menunjukkan kenakalan remaja meningkat dari tahun ke tahun. Kenakalan remaja merupakan perilaku tidak biasa yang melanggar aturan dan hukum yang berlaku di masyarakat. Kenakalan remaja yang umum terjadi saat ini adalah penggunaan narkoba. Di Indonesia, peredaran narkoba menjadi masalah serius yang perlu segera ditangani. Sampai saat ini, penyebaran narkoba hampir tidak mungkin dihindari. Hampir seluruh penduduk dunia dapat dengan mudah mendapatkan narkoba dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.<sup>37</sup>

Dampak yang ditimbulkan oleh narkoba bukanlah hal sederhana. Diawali dengan lambat dalam bekerja, ceroboh dalam bekerja, seringkali tegang dan cemas. Hilangnya kepercayaan diri, ketidakpedulian, mimpi, dan keraguan. Perilaku agresif, kekerasan dan kekerasan. Kehilangan konsentrasi, iritasi dan depresi. Mereka cenderung terluka, cemas, dan bahkan bunuh diri. Gangguan mental antisosial dan tidak bermoral yang diisolasi dari lingkungan. Hasil fisik, psikologis dan sosial sangat erat kaitannya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Morris, "History of Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Social Movements."

<sup>37</sup> Kalis Stevanus and Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–130, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2>; Meinanto, Putrawan, and Simangunsong, "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet."

<sup>38</sup> Jerome R. Koch, Brandon G. Wagner, and Alden E. Roberts, "Christian Universities as Moral Communities: Drinking, Sex, and Drug Use among University Students in the United States," *The Social Science Journal* (August 13, 2021): 1–13, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03623319.2021.1963108>; Katti Sneed, Denise Keane, and Jason Pittman, "Social Work, Christianity, and Addictions: Relationships with God, Others, and

Ketergantungan fisik mengarah pada impuls psikologis berupa rasa sakit yang menyiksa (sakaw) dan keinginan yang sangat kuat untuk mengkonsumsi bila ada penarikan (tidak meminum obat tepat waktu). Gejala fisik dan psikologis ini juga dikaitkan dengan gejala sosial seperti keinginan untuk berbohong kepada orang tua, mencuri, marah, dan memanipulasi.<sup>39</sup>

Begitupun, kehadiran teknologi muktahir sekarang ini sudahlah tentu juga akan mempercepat pula meningkatnya akses ke situs-situs yang menghadirkan platform perilaku seks menyimpang seperti LGBT. Semua itu merepotkan dan menyusahkan keluarga. Dampaknya, potret remaja pemuda berakhir dengan masa depan suram.<sup>40</sup> Jika demikian, betapa seriusnya pengaruh eksternal dari situasi kehidupan yang tak lagi kondusif, terutama bagi remaja-pemuda Kristen yang masih labil. Peran orang tua sebagai pendidik tentunya harus lebih serius dan preventif dalam menyikapi era baru yang lebih kompleks.

Di zaman peradaban teknologi informasi disertai globalisasi, bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan nyata yang baru dalam kehidupan bermasyarakatnya. Dalam 10 tahun mendatang generasi yang lahir diantara tahun 1980an-1990an akan memimpin bangsa ini. Pribadi yang sehat secara jasmani dan rohani tentunya yang dapat diharapkan dapat menjadi pemimpin dalam bidangnya masing-masing. Namun, kehidupan sosial atau pergaulan yang ada sekarang ini cenderung mengarahkan generasi muda ke arah yang negatif. Oleh karenanya, keluarga Kristen, para orang tua harus ekstra serius melihat fenomena ini.

Ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk membantu mencegah penyalahgunaan zat pada remaja dan membantu remaja dalam penyalahgunaan zat adiktif. Untuk itu perlu diingat bahwa ada tiga tingkat penanggulangannya, yaitu:

*Pertama*, sebelum penyalahgunaan terjadi, biasanya dalam bentuk pendidikan, penyebaran informasi mengenai bahaya narkoba, pendekatan melalui keluarga, dll. Badan pemerintah seperti BNN atau LSM harus lebih banyak berperan pada tahap intervensi ini. Kegiatan dapat dilakukan seputar pemberian informasi melalui berbagai bentuk materi seminar-seminar atau sejenisnya yang ditujukan kepada remaja langsung dan keluarga.

*Kedua*, saat penggunaan terjadi dan upaya pengobatan diperlukan. Tahapan ini meliputi pemeriksaan fisik dan psikis antara 1 hingga 3 hari diikuti dengan tahap detoksifikasi dan pengobatan komplikasi medis untuk secara bertahap mengurangi ketergantungan terhadap zat adiktif.

---

Ourselves,” *Social Work & Christianity* 46, no. 3 (September 21, 2019): 3–6, <https://swc.nacsw.org/index.php/SWC/article/view/87>.

<sup>39</sup> R. Mandasari, “Jenis – Jenis Narkoba Dan Bahayanya Bagi Tubuh, Efeknya Mengerikan,” *Liputan6.Com*, last modified 2018, <https://www.liputan6.com/health/read/3766152/jenis-jenis-narkoba-dan-bahayanya-bagi-tubuh-efeknya-mengerikan>.

<sup>40</sup> Jeremy J. Gibbs and Jeremy Goldbach, “Religious Conflict, Sexual Identity, and Suicidal Behaviors among LGBT Young Adults,” *Archives of Suicide Research* 19, no. 4 (October 2, 2015): 472–488, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13811118.2015.1004476>.

*Ketiga*, upaya merehabilitasi mereka yang sudah menggunakannya dan sedang dalam proses penyembuhan. Fase ini biasanya terdiri dari fase stabilisasi selama 3 hingga 12 bulan untuk memungkinkan pengguna kembali ke komunitas dan fase sosialisasi komunitas, yang memungkinkan mantan pengguna narkoba untuk mengembangkan kehidupan yang bermakna di komunitas. Tahap ini biasanya melibatkan kegiatan konsultasi, pembentukan kelompok pendukung, pengembangan kegiatan alternatif, dan lainnya

## KESIMPULAN

Disrupsi pendidikan akan menghasilkan generasi yang oportunis, egoistis, lemah dalam sopan santun. Jelas, permasalahannya berada di ranah pembentukan karakter (*character building*). Pembentukan karakter harus dimulai dari dalam keluarga. Pembentukan karakter haruslah mendapat perhatian serius dalam pendidikan Kristiani. Keluarga Kristen yang ingin tetap menjaga keharmonisan keluarganya haruslah selalu ingat salah satu fungsi keluarga yang diperintahkan Allah adalah mendidik anak-anak mereka seperti yang dicatat dalam Kitab Ulangan 6:4-8. Keluarga juga merupakan tempat pematangan (*pendewasaan*) kepribadian. Kepribadian ini terbentuk karena setiap anggota saling berinteraksi, baik pada saat konflik atau pada masa damai. Dalam interaksi ini setiap anggota keluarga memerankan pola-pola yang telah dipelajari dalam keluarga. Karena itu peranan orang tua dalam hal pembentukan kepribadian anak sangat penting. Narkoba dan LGBT sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup remaja Kristen di era *society 5.0*. Narkoba yang mudah didapatkan sekarang ini, perilaku LGBT, dan akses pornografi yang mendekatkan remaja pemuda pada penyimpangan seks adalah ancaman besar, inilah disrupsi pendidikan sesungguhnya. Pasalnya, hal-hal tersebut dapat menghancurkan masa depan generasi muda sebagai calon penerus bangsa. Tanggung jawab kita adalah mencegah penyebaran narkoba, LGBT, dan pornografi di kalangan remaja. Dalam hal ini, semua pihak termasuk orang tua, guru dan masyarakat harus berperan aktif dalam mengenali ancaman narkoba, LGBT, dan pornografi bagi generasi remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banu, Sriwadi, and Novida Dwici Yuanri Manik. "Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 73–83.
- Bohang, Fatimah Kartini. "Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia? Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul 'Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia?', Klik Untuk Baca: [https://Tekno.Kompas.Com/Read/2018/02/22/16453177/Berapa-Jumlah-Pengguna-Internet-Indonesia?Page=.](https://Tekno.Kompas.Com/Read/2018/02/22/16453177/Berapa-Jumlah-Pengguna-Internet-Indonesia?Page=)" *Kompas.Com*. Jakarta, February 22, 2018. <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia?page=all#page2>.
- Deguchi, Atsushi, Chiaki Hirai, Hideyuki Matsuoka, Taku Nakano, Kohei Oshima, and Mitsuharu Tai. "What Is Society 5.0?" In *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society*, 1–23. Singapore: Springer Singapore, 2020. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4>.

- Dewey, John. *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*. New York, NY: The Macmillan Company, 1964.
- . *Experience And Education*. Edited by 978-0684838281. 13th ed. Detroit: Free Press, 1997.
- Effendy, Muhadjir. “Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018.” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Last modified 2018. Accessed June 22, 2021. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/hari-pendidikan-nasional-2-mei-2018/>.
- Elayyan, Shaher. “Education According to the Fourth Industrial Industrial Revolution.” *Journal of Educational Technology and Online Learning* 4, no. 1 (January 19, 2021): 23–30. <https://dergipark.org.tr/en/doi/10.31681/jetol.737193>.
- Eunike, Pratiwi, and Bobby Kurnia Putrawan. “Kajian Pedagogis Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid 19 : Studi Kasus Siswa Smk Harapan Bagi Bangsa , Jakarta Utara” 6, no. 1 (2021): 32–44. <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/83>.
- Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Gibbs, Jeremy J., and Jeremy Goldbach. “Religious Conflict, Sexual Identity, and Suicidal Behaviors among LGBT Young Adults.” *Archives of Suicide Research* 19, no. 4 (October 2, 2015): 472–488. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13811118.2015.1004476>.
- Gulo, Ya’aman, Talizaro Tafonao, and Rita Evimalinda. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0.” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 30, 2021): 62–74. <http://sttybmanado.ac.id/e-journal/index.php/shamayim/article/view/40>.
- Hagiuda. “Press Conference by the Chief Cabinet Secretary.” Prime Minister of Japan and His Cabinet.” *Prime Minister of Japan and His Cabinet*. Last modified 2016. Accessed June 2, 2021. [https://japan.kantei.go.jp/tyoukanpress/201606/2\\_p.html](https://japan.kantei.go.jp/tyoukanpress/201606/2_p.html).
- Hidayat, Wicak. “Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia.” *Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia*. Last modified 2014. Accessed June 20, 2021. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media).
- Holmes, Colin, and David Lindsay. “In Search of Christian Theological Research Methodology.” *SAGE Open* 8, no. 4 (October 29, 2018): 215824401880921. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2158244018809214>.
- Hutabarat, Christiani, and Bobby Kurnia Putrawan. “Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen.” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84–94. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>.
- Kadarmanto, Mulyo. “Mandat Profetik Pendidikan Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0.” *STULOS: Jurnal Teologi* 16, no. 2 (2018): 159–178. <http://www.sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v16-no02/Stulos-Vol16-No-2-Mandat-Profetik-Pendidikan-Kristen-Di-Era-Revolusi-Industri-4.0.pdf>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 5th ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Koch, Jerome R., Brandon G. Wagner, and Alden E. Roberts. “Christian Universities as Moral Communities: Drinking, Sex, and Drug Use among University Students in

- the United States.” *The Social Science Journal* (August 13, 2021): 1–13.  
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03623319.2021.1963108>.
- Leungchopan. “From Industry 4.0 to Society 5.0: The Big Societal Transformation Plan of Japan.” *I-SCOOP*. Last modified 2017. <https://www.i-scoop.eu/industry-4-0/society-5-0/>.
- Mandasari, R. “Jenis – Jenis Narkoba Dan Bahayanya Bagi Tubuh, Efeknya Mengerikan.” *Liputan6.Com*. Last modified 2018.  
<https://www.liputan6.com/health/read/3766152/jenis-jenis-narkoba-dan-bahayanya-bagi-tubuh-efeknya-mengerikan>.
- Mayumi, Fukuyama. “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society.” *Japan SPOTLIGHT* 220 (2018): 47–50.  
[https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th\\_Special\\_Article\\_02.pdf](https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf).
- McRay, Barrett, and Samuel Ruff. “Who Belongs among the ‘We?’: Hospitality, the Gospel, and the Systemic Sin of Christian Higher Education against LGBTQ+ Students.” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 18, no. 2 (August 3, 2021): 289–307.  
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/07398913211010821>.
- Meinanto, Dwi, Bobby Kurnia Putrawan, and Amran Simangunsong. “Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 21–34.  
<http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/86>.
- Milbank, John. *Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason*. 2nd ed. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2006.
- Mirawansya, Vika, and Karwanto. “Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 1–16.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/44927>.
- Morris, Bonnie J. “History of Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Social Movements.” *American Psychological Association* (2016).  
<https://www.apa.org/pi/lgbt/resources/history>.
- Newberg, Andrew B. *Principles of Neurotheology*. Farnham, UK: Ashgate, 2010.
- Noll, James Wm., ed. *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Educational Issues*. 13th ed. Guilford: The Dushkin Publishing, 1989.
- Peschke, Karl Heinz, and Karl-Heinz Peschke. *Etika Kristiani: Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi*. Edited by Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan, and G. Kirchberger. III. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Ramadhan, Mochammad Rizal. “Implikasi Era Society 5.0 Dalam Memperkuat Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar.” *IEES : Journal of Islamic Education at Elementary School* 2, no. 2 (2021): 72–77.  
<https://jjees.alkhoziny.ac.id/index.php/jjees/article/view/36>.
- Rideout, Victoria J., Ulla G. Foehr, and Donald F. Roberts. *Generation M2: Media in the Lives of 8 to 18-Year Olds*. Menlo Park, California: Henry J. Kaiser Family Foundation, 2010. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED527859.pdf>.
- Shahroom, Aida Aryani, and Norhayati Hussin. “Industrial Revolution 4.0 and Education.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 9 (October 13, 2018).  
<http://hrmars.com/index.php/journals/papers/IJARBSS/v8-i9/4593>.

- Sidjabat, Binsen S. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2012.
- Sinyo. *Lo Gue Butuh Tau*. Edited by Ratih Cahaya. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Sneed, Katti, Denise Keane, and Jason Pittman. "Social Work, Christianity, and Addictions: Relationships with God, Others, and Ourselves." *Social Work & Christianity* 46, no. 3 (September 21, 2019): 3–6.  
<https://swc.nacsw.org/index.php/SWC/article/view/87>.
- Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vrisika Macarau. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–130.  
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2>.
- Suhendra, Yan, and Susanti Embong Bulan. "Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God's Love For This World: Christians Call To Love Indonesia)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 22, 2021): 51–71.  
<https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/34>.
- Sutrisno, and Christiani Hutabarat. "Orang Tua Dan Teman Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 28–55.
- Tanasyah, Yusak, Bobby Kurnia Putrawan, Sutrisno Sutrisno, and Iswahyudi Iswahyudi. "Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Masyarakat 5.0." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 2 (December 13, 2021): 281–303.  
<https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/226>.
- Uzma Qatrunnada, Almas, Zulkipli Lessy, Muhammad Naufal Agniansyah, Rohima Zulfa, Wafa Samsudin Juhri, and Diah Khoirohnissah. "Actualization Of Religious Moderation Towards A Society 5.0 Era Through Understanding Education Management, Mental Health Awareness, And Organizational Activity." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 5, no. 1 (July 28, 2021): 106–126. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/SKIJIER/article/view/4360>.
- Wahyuni, Sri, and Yan Kristianus Kadang. "Mendidik Anak." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 122–143.
- Yacub, Yusuf, Sutrisno Sutrisno, and Bobby Kurnia Putrawan. "The Ethics of Effective Communication in Christian Families With A-CORE Principles." *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 4 (April 1, 2022): 106–115.  
<https://ijssrr.com/journal/article/view/233>.